

Khairuddin Barbarossa Pada Masa Turki Ustmani Abad Ke-16 M: Studi Komperatif

Riska Wigati¹, Masyhur²

¹²Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

e-mail: riskawigati98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gerakan Khairuddin Barbarossa di lautan yang telah menarik simpati dari beberapa kalangan, sehingga memunculkan perbedaan pandangan terhadap gerakannya. Aksi balas dendamnya di lautan menciptakan stigma negatif dan diklaim sebagai bajak laut. Aliansi Khairuddin Barbarossa dengan pemerintahan Turki Utsmani sebagai bentuk kontradiksi yang akan menjawab stigma dari Barat. Adapun hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gerakan Khairuddin Barbarossa berawal dari motif balas dendam, sehingga pandangan Barat mengeklaim gerakannya sebagai tindakan bajak laut yang terlepas dari wewenang secara resmi dari pemerintah atau kerajaan. Berbeda dengan pandang Islam mengatakan bahwa gerakan Khairuddin Barbarossa disebut sebagai jihad bahari yang berarti serangkaian serangan yang dilakukan orang Islam dalam melawan penindasan dan penjarahan yang dilakukan oleh Kristen Spanyol. Pandangan Islam didasari atas aliansi yang dilakukan Khairuddin Barbarossa dengan Turki Ustmani pada masa pemerintahan Sultan Salim I, sehingga gerakannya di lautan secara resmi telah memiliki wewenang.

Kata kunci: Kahiruddin Barbarossa, Bajak laut, Islam.

ABSTRACT

This research discusses the Khairuddin Barabrossa movement in the ocean wich has attracted sympathy from several circles, with the result that giving rise to different views on his movement. His revenge action at sea created a negative stigma and was claimed as a pirate. Khairuddin Barbarossa alliance with the Ottoman government is a form of contradiction that will answer the Western stigma. The result of this study reveal that the Khairuddin Barbarossa movement originated from the motive of revenge, so tha the Western view claim that this his movement is an act of pirates who are separated from the official authority of the government or kingdom. In contrast to the Islamic viewpoint, the Khairuddin Barbarossa movement is called material nautical jihad, that means a series of attacks carried out by Muslim againts oppression an looting by Spanish Christians. Islamic views are based on what Khairuddin Barbarossa did with the Ottoman Turks during the reign of Sultan Salim I, with the result that movement at sea officially has the authority.

Keywords: Khairuddin Barbarossa, Pirate sea, Islamic.

A. PENDAHULUAN

Kebangkitan Dinasti Turki Utsmani dibidang kemiliteran pada masa pemerintahan Sultan Salim I dan kebijakannya untuk memperluas kekuasaannya ke wilayah Timur telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan armada laut Islam. Turki Utsmani telah mengharumkan Islam dengan melahirkan tokoh-tokoh terkemuka pada bidang kemaritiman seperti para komandan angkatan laut dan juga para relawan yang turut berkontribusi dalam berjuang

memerangi pasukan salib Eropa di laut Mediterania. Salah satu tokoh tersebut adalah Khairuddin Barbarossa (Az-Zuhairi, 2016: 78).

Khairuddin berasal dari keturunan muslim Turki, ayahnya bernama Ya'qub bin Yusuf, salah seorang pejuang muslim berkebangsaan Turki. Ibunya merupakan seorang wanita muslimah berasal dari Andalusia (Ash-Shallabi, 2016: 398). Khairuddin pada awalnya hanya seorang pedagang biasa yang berdagang dengan menggunakan kapalnya di sekitar perairan Yunani. Namun, pada suatu hari kapalnya diserang oleh Ordo militer Kristen St. Jon of Jerusalem atau dikenal dengan Knight Of Rhodes. Setelah peristiwa itu mereka memutuskan terjun untuk melakukan aksi menyerang kapal-kapal Kristen yang sedang melintas (Cipto, 2010: 33-34). Meskipun gerakan tersebut masih mengandalkan kekuatan sendiri, namun berhasil mengundang keresahan dan ditakuti oleh militer Kristen.

Bergabungnya Khairuddin dan saudaranya Uruj di bawah bendera pemerintahan Turki Utsmani pada masa Sultan Salim I bermaksud untuk mempersatukan kekuatan dalam melawan pasukan Salib Eropa banyak. Disamping itu bersamaan dengan Kerajaan Turki Utsmani yang mengubah fokusnya ke wilayah Timur dalam misi untuk menyelamatkan dunia Islam secara umum dan tempat-tempat suci Islam (Az-Zuhairi, 2016: 78). Maka dari itu mereka bersatu dan membentuk militer yang kuat untuk menghadapi pasukan Salib Eropa.

Berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia, ditandai dengan Ferdinand dan Isabella yang mengukuhkan diri menjadi Raja dan Ratu Kristen di Spanyol, mereka berhasil merebut kerajaan muslim di Granada benteng kuat terakhir umat Islam di Andalusia (Setiawan dan Wardani, 2002: 136). Berakhirnya kekuasaan Islam di Eropa, menjadi peristiwa kemenangan bagi orang Kristen Spanyol dan awal dari penderitaan orang muslim di sana, sampai pada akhirnya orang muslim mengalami pengusiran secara massal untuk meninggalkan Andalusia.

Sebagian orang muslim yang mengalami pengusiran, mereka memilih menyeberang ke Afrika Utara, hal ini menimbulkan masalah sosial tertentu di sana. Mereka membangun armada laut jihad fi sabilillah untuk melawan Spanyol dan Portugis. Hingga munculnya dua bersaudara Khairuddin dan Aruj yang mampu mengumpulkan kekuatan Islam di Aljazair, serta menghadang pasukan Spanyol dan Portugis yang ingin melakukan ekspansi ke pelabuhan-pelabuhan Islam dan kota-kota di Afrika Utara (Ash-Shallabi, 2016: 249). Selanjutnya mereka membentuk sebuah relasi dengan tujuan mengusir orang Spanyol dan Portugis dari wilayah Islam.

Di samping problematika sosial yang terjadi diatas, terdapat sebuah pandangan atau penilaian dari gerakan yang dilakukan oleh Khairudin Barbarossa tersebut. Pertama, pandangan Barat mengatakan bahwasanya gerakan yang dilakukan Khairudin Barbarossa merupakan gerakan

bajak laut yang pada umumnya melakukan perampokan dan pembunuhan kejam (Az-Zuhairi, 2016: 28). Dijelaskan bahwa gerakan perang dilaut dikategorikan menjadi dua yaitu, pertama, bersifat resmi, dan kedua dalam kategori non pemerintahan atau suatu tindakan yang tidak mempunyai sebuah wewenang dari kerajaan atau pemerintahan yang diakui untuk melakukan tindakan itu (Lapian, 2009: 117). Apabila dikaitkan dengan gerakan Khairuddin Barbarossa yang awalnya hanya mengandalkan kekuatan sendiri, dan dianggap sebagai perompakan. Sejak saat itu gerakan mereka diklaim sebagai bajak laut.

Kedua, pandangan Islam mengatakan yang sebaliknya bahwasannya gerakan yang dilakukan Khairuddin dianggap sebagai gerakan jihad bahari yang berarti serangkaian serangan maritim yang dilakukan oleh kaum muslimin untuk melawan kaum Kristen yang telah melakukan pembantaian sadis kepada orang muslim Andalusia (Az-Zuhairi, 2016: 29). Penilaian Islam terhadap Khairuddin Barbarossa menjadi bahan pertimbangan, apabila melihat peran besarnya terhadap Islam dan strategi yang ia lakukan berubah setelah bergabung dengan kekuasaan Turki Utsmani.

Maka dari itu peneliti ingin menelaah tentang tokoh Khairuddin Barbarossa, dan menganalisis perbedaan pandangan dari gerakan armada laut Khairuddin yang berkaitan pada dua pernyataan, yaitu pendapat Barat tentang gerakannya dianggap sebagai bajak laut dan lain halnya Islam menganggap itu sebagai gerakan jihad dalam membela agama dan negara.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka diperlukan agar tidak terjadi adanya pengulangan (Timotus, 2017: 126). Maka penulisan sejarah diperlukan akan adanya karya ilmiah berupa buku, dan penelitian terdahulu, untuk menjadi bahan tinjauan agar tidak terjadi plagiarisme dan sebagai pengembangan ilmu oleh peneliti selanjutnya.

Skripsi Cipto yang berjudul “Islam di Afrika Utara Studi Kasus: Perjuangan Khairuddin Barbarossa dalam Mempertahankan Tunisia dari Pendudukan Spanyol”. Pada skripsi ini terdapat persamaan seperti, fokus pembahasan pada tokoh Khairuddin Barbarossa, hubungan kerjasama Khairuddin dengan Turki Utsmani, kemudian menyinggung tentang pandangan Barat kepada Khairuddin sebagai Bajak laut. Akan tetapi setelah dikritisi, terdapat sebuah kekurangan pada pembahasan pandangan Barat tentang pemaparan bajak laut yang kemudian diklaimkan kepada Khairuddin Barbarossa, dan juga tidak terdapat bantahan Islam pada pandangan Barat tersebut.

Skripsi Nurdiyana yang berjudul “Peranan Turki Utsmani di Aljazair dan sekitarnya abad ke-16”. Pada skripsi ini memaparkan tentang Turki Utsmani mencapai masa kejayaan pada masa

pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni mempunyai kekuatan baru yang dapat diperhitungkan oleh Barat, pada saat itu Sultan Al-Qanuni bekerjasama dengan Khairudin Barbarossa untuk melindungi Muslim di Aljazair. Namun, disini penulis mengkritisi informasi yang ditulis kurangnya pembahasan tentang bagaimana proses hubungan kerjasama Turki Utsmani dengan Khairuddin, dan tidak terdapat pandangan Barat maupun Islam tentang gerakan Khairuddin Barbarossa pada skripsi tersebut. Berdasarkan kedua sumber diatas dapat dipastikan bahwa langkanya pembahasan yang mengenai perbedaan pandangan dari gerakan Khairuddin Barbarossa.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik penelitian yang akan dikaji, maka diperlukan adanya suatu cara atau prosedur untuk memperoleh sumber data yang akan diteliti (Arif, 2011: 30). Untuk menganalisis sebuah peristiwa sejarah diperlukan adanya metode untuk mendapatkan sumber untuk penelitian yang akan dikaji. Adapun tahapan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian historis sebagai berikut. Pertama, heuristik yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Sejarah, berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang telah terjadi (Ali, 2016: 175). Kedua, melakukan verifikasi ialah mengkritik sumber baik secara keautentikan (fisik) dan kredibilitas (isi). Pada tahap pengkritikan ini sangat menentukan sumber dalam mengungkap kebenaran sejarah. Ketiga, Interpretasi atau penafsiran sejarah, didalamnya terdapat tahapan analisis berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan dari hasil penelitian (Abdurrahman, 2011: 114). Keempat, langkah terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah yang berarti menyusun dari hasil sintesis menjadi sebuah karya tulisan yang utuh. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat dipublikasikan kepada para informan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Khairuddin Barbarossa

Khairuddin Barbarossa seorang tokoh pemimpin armada laut terkenal yang lahir pada tahun 1466 di wilayah Lesbos (Stein, 2017:391). Nama aslinya adalah Khidr, kemudian dikenal sebagai Khairuddin (Barbarossa Bersaudara, <https://minanews.net>, akses 2 Mei 2020). Julukan Barbarossa sendiri pertama kali disematkan kepada kakaknya Aruj karena jenggotnya yang berwarna merah. Menurut bahasa Italia kata “Barbarossa” memiliki arti berjenggot Merah. Setelah Aruj wafat, julukan tersebut kemudian diambil alih oleh Khairuddin yang persis memiliki janggut merah

(Bajak laut Muslim yang Pernah Berjaya, <https://www.republika.co.id>, akses 6 Mei 2020). Khairuddin si Barbarossa seperti itu orang mengenalnya, akan tetapi stigma sebagai bajak laut yang mengerikan telah mencemarkan nama baiknya di benak para sebagian orang.

Khairuddin memiliki tiga orang saudara seorang pejuang juga yaitu, Aruj, Ishaq, dan Ilyas. Berasal dari keturunan muslim Turki, ayahnya bernama Ya'qub bin Yusuf merupakan seorang pejuang muslim berkebangsaan Turki, dan ibunya merupakan seorang wanita muslimah yang berasal dari Andalusia. Mereka menetap di wilayah Lesbos di kepulauan Archipelago (Ash-Shallabi: 2016, 398). Kedua orang tuanya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mendidik Khairuddin dan saudaranya yang nantinya akan menjadi seseorang yang besar dan memiliki kepribadian yang berani dan tangguh dalam menghadapi musuh dan membela agama.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, bahwasannya Khairuddin tidak hanya berjuang sendiri, ia berjuang bersama saudaranya yang bernama Aruj. Khairuddin dan Aruj memutuskan untuk terjun di Lautan untuk menyerang kapal Kristen. Setelah kapal dagang miliknya diserang oleh Ordo militer Kristen St. Jon of Jerusalem atau dikenal dengan Knight Of Rhodes. Peristiwa itulah yang menyebabkan keduanya beraksi untuk balas dendam atas kematian adiknya yang bernama Ilyas (Ciptoi, Skripsi, 2010: 33-34). Aksi kedua bersaudara berhasil mengundang keresahan dan membuat takut kapal militer Kristen yang akan melintas meskipun mereka hanya mengandalkan kekuatan yang minim.

Aksi kedua bersaudara berubah haluan menjadi gerakan jihad pada saat mereka menjadi relawan dalam memimpin pasukan muslim Andalusia yang sedang melakukan perlawanan kepada pasukan Spanyol. Munculnya kedua bersaudara mampu mengumpulkan kekuatan Islam dan mengarahkannya kepada musuh supaya tidak dapat melebarkan ekspansinya. Pada akhirnya mereka berhasil menimbulkan kekacauan dibarisan musuh (Ash-Shallabi: 2016, 396).

Kegagalan menimpa kedua bersaudara dalam menaklukan Bajayah, selain itu mereka terkepung di wilayah Jijel oleh pengikut yang loyal kepada Spanyol. Namun, berkat bantuan dari Turki Utsmani yang datang menyelamatkan, pada akhirnya kedua barbarossa berhasil memasuki wilayah Aljazair serta menumpas para orang-orang yang bersekutu dengan Spanyol. Sejak saat itu Aruj di baiat dan memegang kendali dalam mengatur semua urusan di Aljazai (Ash-Shallabi: 2016, 404).

Namun, tidak beberapa lama, Aruj sebagai pemimpin Aljazair gugur dalam pertempuran di Tlemcen. Pada akhirnya panji kepemimpinan diambil alih oleh Khairuddin Barbarossa (Az-Zuhairi: 2016, 80). Kepemimpinan Khairuddin Barbarossa sebagai komandan tinggi angkatan laut Turki Utsmani dianggap sebagai puncak kejayaan armada laut Turki Utsmani, dengan meraih berbagai

kemenangan gemilang serta penaklukan-penaklukan suatu wilayah (Az-Zuhairi: 2016, 81). Berkat perannya di lautan, Khairuddin berhasil menaklukan dan melindungi wilayah Islam dari Spanyol dan berhasil menyelamatkan ribuan muslim Andalusia yang mengalami penindasan.

Khairuddin Barbarossa terus menjalankan tugasnya menjadi panglima angkatan laut Turki Utsmani. Hingga sampai akhirnya Khairuddin kembali ke sisi Rabbnya saat berada di Istanbul pada tahun 1546 M. Ia dimakamkan di Selat Bosphorus sisi Eropa (Gema Islamika, <http://ganaislamika.com/barbarossa-sang-perompak-yang-menjadi-laksamana-ottoman-1/>; akses 25 Septeber 2020). Khairuddin Barbarosa Berhasil meraih berbagai kemenangan, dan dapat menggetarkan belahan bumi Eropa. kemudian perannya se bagai panglima angkatan laut Islam telah menciptakan kesan mendalam dihati para muslim.

2. Peranan Khairuddin Barbarossa di Abad ke-16 M

a. Aljazair dibawah perlindungan Khairuddin dan Aruj Barbarossa

Aljazair menjadi wilayah di Afrika Utara yang ke pemerintahannya terlepas dari kekuasaan sebuah Dinasti, dan hanya dinaungi oleh sebuah kabilah besar Bani ta'Alibah. Oleh karena itu, pertahanan mereka tidak mampu untuk menahan kekuatan dari kerajaan Spanyol, berbeda dengan wilayah yang dilindungi oleh sebuah Dinasti besar. Maka Aljazair terpaksa harus mengakui kekuasaan monarki Spanyol dan membayar upeti untuk setiap tahunnya (Nurdiyanah, skripsi, 2015:38).

Munculnya Aruj dan Khairuddin ke Aljazair memberikan angin segar atas kekacauan yang terjadi di Afrika Utara, kedua bersaudara diundang berdasarkan dari permintaan penduduk setempat, rakyat Aljazair meminta keduanya untuk memberikan pertolongan dari serangan pasukan Spanyol dan Portugis (Ash-Shallabi: 2003, 252). Salam al-Tawmi sebagai pemimpin di Aljazair telah mendengar kehebatan kedua bersaudara dalam berperang di Lautan. Sehingga Salam al-Tawmi meminta mereka untuk tinggal di Aljazair. Selama dua tahun kedua bersaudara membendung Spanyol akan tetapi mereka mengalami kegagalan (Nurdiyanah, skripsi, 2015: 25).

Pada tahun 920 H/1514 M Turki Utsmani bersama Khairuddin dan Aruj membentuk kesepakatan dengan rencana memasuki Aljazair yang strategis dan dijadikan sebagai lokasi pertahanan militer untuk dapat merebut kembali pelabuhan-pelabuhan Islam yang berada dalam cengkraman pihak Spanyol. Sejak saat itu Aruj memegang kendali semua urusan yang ada di Aljazair dan menumpas para penguasa lokal di yang bekerjasama dengan bangsa Spanyol (Ash-Shallabi: 2016, 404). Kerajaan Turki Utsmani telah berkontribusi banyak dalam membantu usaha Khairuddin dan Aruj dalam menjalankan peranannya. Berkat

bantuan itu Aruj bisa memasuki Aljazair dan membunuh para pemimpin Aljazair yang bersekutu dengan Spanyol.

b. Menyelamatkan Muslim di Andalusia

Tahun 1492 M dianggap sebagai titik peralihan simbolis, tahun dimana mereka menguasai Granada dan mengukuhkan diri sebagai Raja dan Ratu Katolik. Kedua kerajaan Katolik bersatu dan berhasil mengalahkan kerajaan muslim di Granada benteng kuat terakhir umat Islam di Eropa (Setiawan: 2002, 136). Berakhirnya kekuasaan Islam di Andalusia tidak diartikan sebagai akhir dari populasi orang muslim di Andalusia, pihak Kristen masih memanfaatkan orang muslim sebagai penggerak roda perekonomian di Spanyol. Mereka masih menggunakan cara toleran kepada orang muslim untuk beribadah, akan tetapi mereka tetap berusaha menyakinkan orang muslim untuk berpindah agama.

Namun, pada tahun 1524 M Paus Gereja meluarkan dekrit, memaksa orang muslim untuk berpindah keyakinan (Kristen), dan mengusir semua orang yang tidak patuh kepada pihak Kristen atau mereka akan tetap tinggal di Andalusia menjadi budak. Meskipun orang muslim banyak yang masuk agama Kristen, pihak Kristen tetap melakukan penyiksaan dan mengusir mereka (Ibrahim dan Saleh: 2014, 548). Dekrit yang dikeluarkan pihak Kristen terus menekan posisi muslim di Spanyol, orang muslim dipaksa untuk masuk Kristen tetapi mereka terus mengalami penindasan. Sebagian meninggalkan Spanyol dan menyeberang ke Afrika Utara.

Berkat Orang-orang Moor yang ada di Afrika, Khairuddin menjadi mengetahui masalah penting yang perlu dipecahkan di sana. Maka dari itu, pada tahun 1529 M Khairuddin membangun benteng Qal'ah untuk dijadikan sebagai benteng pertahanan untuk menahan serangan Spanyol yang telah membenteng di pesisir pantai kota Aljazair. Pada tahun yang sama ia segera menyambut permintaan bantuan penyelamatan orang-orang Moor (Zaghrut: 2014, 700). Kemudian pada tahun 936 H/ 1529 M, Sultan Sulaiman Al-Qanuni segera mengirim bantuan kepada Khairuddin seperti, 36 kapal perang Turki Utsmani untuk 7 kali perjalanan ke pantai Spanyol di sisi Barat Laut Mediterania (Ash-Shellabi: 2016, 410).

c. Ekspansi Khairuddin Barbarossa di Wilayah Tunisia

Pada tahun 1533 M, Khairuddin Barbarossa diundang kembali oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni ke Istanbul dalam rangka memenuhi perintah untuk mengamankan pertahanan armada laut Turki Utsmani dari gabungan kekuatan Eropa, terkhusus armada laut Spanyol (Hafiez: 2016, 100). Khairuddin kembali dipercaya oleh penguasa Turki Utsmani Sultan

Sulaiman Al-Qanuni untuk memimpin pasukan Turki Utsmani dan menaklukan Spanyol kembali.

Terjadinya kekacauan di wilayah Tunisia, menjadi peluang untuk Khairuddin Barbarossa dalam melancarkan serangan dengan membawa armada angkatan lautnya menuju wilayah Tunisia. Khairuddin Barbarossa berhasil menumpas penguasa lokal yang dzhalim dan membebaskan Tunisia dari bayang-bayang Spanyol (Cipto, skripsi, 2010: 34). Khairuddin Barbarossa berhasil menaklukan Tunisia dan memasukannya kedalam kekuasaan Turki Utsmani pada tahun 1534 M (K. Hitti: 2002, 906). Situasi kacau di Tunisia sangat dimanfaatkan oleh Khairuddin Barbarossa untuk merealisasikan misinya bersama Sultan Sulaiman Al-Qanuni untuk merebut kembali Andalusia.

Namun, kenyataannya Tunisia bertahan hanya satu tahun setelah dikuasai Khairuddin, alih-alih Sultan Hasan bersekutu dengan pihak Spanyol dan Jerman. Kekuatan lawan memukul mundur Khairuddin Barbarossa di Tunisia, sehingga ia mengalami kekalahan (Nurdiyana: 2015, 24). Menurut Philip K. Hitti, Tunisia Turki Utsmani benar-benar berada dibawah kekuasaan Turki Utsmani dan menjadi bagian provinsi Turki Utsmani pada tahun 1574 M (K. Hitti: 2002, 907). Meskipun Khairuddin Barbarossa mengalami kegagalan dalam mempertahankan Tunisia, Turki Utsmani tetap berhasil menguasai Tunisia kembali sekitar 40 tahun setelah peristiwa kekalahan itu.

3. Dualisme Pandangan Mengenai Gerakan Khairuddin Barbarossa di Lautan

a. Pandangan Barat Terhadap Gerakan Khairuddin Barbarossa di Laut

Menurut Adrian B. Lopian didalam bukunya, ia menjelaskan bahwa dalam sejarah Yunani kuno, sejak masa Demosthenes pada abad IX SM telah terjadi pembajakan di laut dengan motif balas dendam (Lopian: 2009, 122). Peristiwa diserangnya kapal Khairuddin Barbaross oleh Ordo militer Kristen St. Jon of Jerusalem menyebabkan adiknya Ilyas terbunuh, hal itu menggerakkan kedua bersaudara beraksi untuk balas dendam atas kematian adiknya. Pada awal karirnya, Aruj dan Khairuddin meraih kemenangan ia berhasil mengalahkan dan menyita dua kapal besar milik Kristen. Sejak saat itu mereka mendapat julukan bajak laut (*Pirates* atau *Corsair*) (Cipto, skripsi, 2010: 33-34).

Pengeklaiman bajak laut terhadap gerakan Khairuddin itu perlu untuk dipertimbangkan. Bajak laut sendiri diartikan sebagai seseorang yang melakukan kekerasan di Laut tanpa mendapat wewenang dari pemerintah. Tindakan itu cenderung dilakukan hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompok (Lopian: 2009, 117). Maka

tindakan yang dilakukan Aruj dan Khairuddin dikategorikan sebagai gerakan yang terlepas dari wewenang resmi dan dianggap sebagai tindakan kekerasan di Laut.

Menurut Abd Rahman Hamid, pada abad pertengahan cara pandang orang Eropa terhadap laut sangat suram. Bumi tempat ia berpijak terlihat seperti bidang datar (meja), apabila seseorang meninggalkan tempat titik pusatnya maka ia akan terjatuh. Hal itu telah mempengaruhi cara berfikir orang di Eropa, untuk itu pantang bagi mereka melakukan pelayaran ke seberang lautan (Hamid: 2018, 16). Stigma yang menempel terhadap laut dikalangan orang Barat cukup mencengangkan, kemenangan pihak Turki Utsmani di bawah panglima Khairuddin Barbarossa memberikan trauma psikis bagi orang-orang Eropa. Menyebabkan mereka merasa terperangkap di wilayahnya sendiri dan mengasumsikan bahwa melakukan pelayaran ke seberang sebuah tindakan yang salah.

Berbeda halnya pendapat John Perkins, di dalam bukunya yang berjudul *The Secret History of The American Empire*, ia menjelaskan citra para pelaut Bugis dari sudut pandang orang-orang Barat sangat buruk, bahkan mereka menakuti anak mereka yang tidak patuh akan diculik oleh orang Bugis (Perkins: 2007, 33). Sudut pandang John Perkins mulai berubah ketika ia berkecimpung di dalam lingkungan orang Bugis (Sulawesi) dan memiliki teman di sana, mereka menganggap bahwa gerakannya di laut merupakan salah satu bentuk dalam mempertahankan tanah air mereka dari penjarah bangsa Eropa. Menurut Perkins, sudut pandang ini dapat mengubah stigma bajak laut yang disematkan kepada orang-orang Bugis menjadi pembela negara, terselubung dalam penjahat akan tetapi ia pahlawan bagi negaranya (Perkins: 2007, 34). Ia melihat substansi dari bajak laut yang dilakukan orang Bugis sebagai bentuk cinta tanah air yang melindungi wilayahnya dari penjarahan Eropa, dan bukan sebagai aksi dalam memenuhi kepentingan pribadi.

b. Pandangan Islam Terhadap Gerakan Khairuddin Barbarossa di Laut

Para pakar sejarah Islam mencoba memberikan pemahaman lain tentang gerakan Khairuddin dengan istilah jihad bahari. Kemudian jihad bahari dimaknai sebagai serangkaian serangan di lautan yang dilakukan oleh kapal-kapal Muslim kepada kapal-kapal Kristen, dengan tujuan untuk menyebarkan semangat jihad di seluruh belahan dunia dan memadamkan permusuhan serta menghilangkan kekuatan-kekuatan yang menghalangi penyebaran dakwah Islam (Az-Zuhairi: 2016, 29). Teori baru yang dikemukakan oleh pandangan Islam dengan istilah jihad bahari merupakan suatu bentuk kontradiksi yang dilakukan Islam terhadap pandangan Barat yang mengeklaim gerakan Khairuddin sebagai bajak laut.

Berdasarkan pandangan Islam diatas, peneliti menelaah bahwa, pemahaman Islam terhadap gerakan Khairuddin Barbarossa di lautan diartikan sebagai jihad bahari yang dimaksudkan adalah adanya gerakan dari seorang muslim untuk membela dirinya dan juga agamanya. Akan tetapi pandangan Islam disini tidak melihat dasar awal dari gerakannya yang bersifat non pemerintahan. Namun, pandangan Islam tersebut dapat dibenarkan berdasarkan konteks masanya. Setelah bergabungnya Khairuddin Barbarossa dengan Turki Utsmani dibawah kepemimpinan Salim I, gerakan jihadnya dalam melawan kekuatan Spanyol dan Portugis yang terus melakukan pengejaran kepada Muslimin telah bersifat resmi. Khairuddin berhasil mengamankan wilayah Islam, dan menyelamatkan ribuan orang muslim Andalusia.

E. KESIMPULAN

Khairuddin Barbarossa lahir pada tahun 1466 M di wilayah Lebos. Pada awalnya Khairuddin Barbarossa hanya seorang pedagang biasa yang berlayar disekitar perairan Yunani. Namanya mencuat di Seantero Eropa, dikenal dengan julukan “Barbarossa” si berjenggot merah. Khairuddin dan Aruj Barbarossa memulai gerakannya di lautan berawal dari penyerangan yang dilakukan oleh kapal Kristen Ordo militer Kristen St. Jon of Jerusalem sampai menyebabkan adiknya Ilyas terbunuh. Aksi balas dendam kedua bersaudara berganti menjadi gerakan jihad di lautan pada saat mereka menyaksikan penindasan dan pengejaran orang Kristen Spanyol terhadap orang muslim Andalusia di Afrika Utara.

Peranan Khairuddin Barbarossa terhadap Islam pada abad ke-16 M telah memperlihatkan kehebatannya dalam memimpin pasukan perang angkatan laut Islam. Khairuddin Barbarossa berhasil memperluas dan melindungi wilayah Islam dari penjarahan Spanyol dan menyelamatkan ribuan muslim yang mengalami penindasan di Spanyol. Jauh sebelum peran keduanya dalam membantu orang muslim dari penjarahan Spanyol, Aruj dan Khairuddin Barbarossa pada awal gerakannya di laut Mediterania dalam aksi balas dendam atas kematian adiknya Ilyas menerima stigma buruk dari pandangan Barat, menurut orang-orang Eropa gerakannya diklaim sebagai bajak laut dan tidak memiliki wewenang secara resmi dari pemerintah dalam melakukan gerakannya di lautan.

Berbeda dengan pandangan Islam, gerakan Khairuddin Barbarossa dianggap sebagai jihad bahari. Dalam pratiknya Khairuddin Barbarossa menyelamatkan ribuan orang muslim Andalusia dan berusaha melindungi wilayah Islam dari keserakahan orang Kristen Spanyol. Namun, perlu

diketahui bahwa kerjasama Khairuddin Barbarossa dengan pemerintahan Turki Utsmani menciptakan gerakan Khairuddin bersifat resmi.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Karen. 2001. *Perang Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu semesta.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- A. Ibrahim, Qasim dan Muhammad A. Saleh. 2014. *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Zaman.
- Abdul Aziz Az-Zuhairi, Syarif. 2016. *Pahlawan Islam Penguasa Lautan*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Al Khateb, Firas. 2014. *Lost Islamic History: Merebut Kembali Kejayan Peradaban Islam*. London: Hurst and company.
- B. Lopian, Adrian. 2009. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Huda Ali, Nor. 2016. *Teori dan Metododologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*. Palembang: Noerfikri.
- Kris H. Timotus. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk perkembangan pengetahuan*. Yogyakarta: Andi.
- K. Hitti, Philip. 2002. *History Of Arab*. New York: Palgrave Macmillan.
- Muhammad Ash-Shallabi, Ali. 2003. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Rahman Hamid, Abd. 2018. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Perkins, John. 2007. *The Secret History of The American Empire: economic hit men, jackals, and the truth abaout gloobal corruption*. New York: Penguin Group..
- Setiawan, Teguh dan Sri Budi Eko Wardani. 2002. *Denyut Islam di Eropa*. Jakarta: Republika.
- Watson Andaya, Barbara. 2016. *Hidup Bersaudra Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVII*. Yogyakarta: Ombak.
- Zaghrut, Fathi. 2014. *Bencana-Bencana Besar dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Barbarossa Bersaudara, dari <https://minanews.net>.
- Bajak kaut Muslim yang Pernah Berjaya, dari <https://www.republika.co.id>.

- Cipto. 2010. Islam Di Afrika Utara Studi Kasus: Perjuangan Khairuddin Barbarossa Dalam Mempertahankan Tunisia dari Pendudukan Spanyol. *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Ryan Hafiez. *Suleiman The Magnificent Sang Penakluk Timur dan Barat (Kajian Politik Ekspansi Turki Utsmani 1520-1566 M)*. *Factum*, Vol. 5, No. 1, April 2016.
- Nurdiyana. 2015. *Peranan Turki Utsmani di Aljazair dan Sekitarnya Abad Ke 16*, Skripsi: Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.